

✓ Silakan Bangun Bandara, Tapi...

PUTUSAN Mahkamah Agung (MA) yang mengabulkan kasasi Gubernur DIY, tentang pembangunan Bandara Internasional di Temon, Kulon Progo, menyisakan kisah pilu bagi Asih.

Suara penolakan pembangunan bandara di atas lahan produktif pertanian di Temon, terdengar sangat nyaring di halaman DPRD DIY, Senin (26/10). Ratusan petani kompak meneriakkan keinginan terbesar mereka untuk mempertahankan lahannya.

Satu wanita tampak di antara demonstran tersebut adalah Asih. Petani yang berjuang mati-matian mempertahankan lahan warisan keluarga secara turun temurun tersebut terancam tidak bisa melanjutkan hidup.

Pasalnya, ia yang berstatus single parent menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian di dua lahan miliknya. Melalui hasil kebunnya tersebut, ia mampu bertahan hidup hingga saat ini. Bahkan ia sanggup menyekolah-

kan putra satu-satunya yang kini tengah menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY).

"Kami para petani bercocok tanam di lahan tersebut bukan hanya untuk makan. Tapi juga untuk hidup dan satu-satunya sumber penghasilan kami ya dari sana," ucapnya.

Warga Glagah, Temon, Kulon Progo ini menjelaskan, setiap tiga hingga lima hari sekali, selalu ada tanaman yang bisa ia petik. Mulai dari jagung, semangka, ketela, kacang panjang, daun dewa, kangkung, terong, kacang tanah dan cabe. "Saya dan petani lainnya bukan menolak pembangunan bandara. Melainkan pembangunan yang dilakukan di atas lahan produktif para petani. Silakan membangun bandara. Tapi jangan di atas lahan kami," Asih menegaskan.

Asih berharap pemerintah mampu memberikan solusi atas jeritan rakyat kecil seperti dirinya dan para petani lain. (kur)